BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Kajian Pustaka

2.1.1 Pengertian Modal

Adam Smith mengartikan modal sebagai bagian dari nilai kekayaan yang dapat mendatangkan penghasilan. Dalam perkembangannya, pengertian modal mengarah kepada sifat ” non - physical oriented ” dimana antara lain pengertian modal ditekankan pada nilai, daya beli atau kekuasaan memakai atau menggunakan yang terkandung dalam barang modal.

Prof. Meij dalam (Bambang Riyanto, 2001) mengartikan modal sebagai kolektivitas dari barang-barang modal yang terdapat dalam neraca sebelah debet. Sedang yang dimaksud dengan barang - barang modal ialah semua barang yang ada dalam rumah tangga perusahaan dalam fungsi produktifnya untuk membentuk pendapatan.

Sementara itu pengertian tentang modal dijelaskan pula oleh Prof. Polak dalam (Bambang Riyanto, 2001) yang mendefinisikan modal sebagai berikut :
Modal ialah sebagai kekuasaan untuk menggunakan barang - barang modal. Dengan demikian modal ialah terdapat di neraca sebelah kredit. Adapun yang dimaksud dengan barang - barang modal ialah barang - barang yang ada dalam perusahaan yang belum digunakan, jadi yang terdapat di sebelah debit.

Jadi yang terdapat di sebelah debit dari neraca disebut modal kongkret dan yang tercatat di sebelah kredit disebut modal abstrak. Apabila kita melihat neraca suatu perusahaan maka selain menggambarkan adanya modal kongkret dan modal abstrak, dari neraca juga akan tampak dua gambaran modal yaitu bahwa neraca disatu pihak menunjukkan modal menurut bentuknya (sebelah debit) dan dilain pihak menurut sumbernya atau asalnya (sebelah kredit).

Pengertian modal dalam sebuah organisasi perusahaan termasuk badan usaha koperasi adalah sama, yaitu modal yang digunakan untuk menjalankan usaha.

Koperasi merupakan perkumpulan orang - orang yang mempunyai kepentingan yang sama, bukan merupakan perkumpulan modal, batasan ini sering menimbulkan pendapat yang sempit pada sementara orang, bahwa kedudukan modal koperasi tidaklah penting. Orang yang berpendapat demikian jelas memandang koperasi dengan menitikberatkan pada fungsi koperasi sebagai alat sosial tanpa mengingat koperasi sebagai alat ekonomi.

Koperasi sebagai alat sosial dan alat ekonomi haruslah menjalankan usaha (*bussines*) dengan demikian modal mempunyai kedudukan vital, tetapi dengan pengertian bahwa modal tersebut tidak boleh diberi arti yang lebih penting daripada kepentingan orang - orang yang menjadi anggotanya.

Jelasnya kalau modal yang akan digunakan untuk usaha itu akan menjadikan koperasi tersebut jatuh ke bawah pengaruh kaum modal atau menjadikannya ketergantungan, maka modal demikian harus ditolak karena kepentingan anggota lebih penting daripada modal.

Setiap perkumpulan atau organisasi dalam melakukan kegiatan untuk mencapai tujuannya memerlukan sejumlah dana. Sebagai badan usaha, koperasi memerlukan dana sesuai dengan lingkup dan jenis usahanya. Dalam rangka mendirikan badan usaha koperasi, yang ditetapkan oleh pembuat undang-undang sebagai syarat minimum untuk mendirikan sebuah koperasi adalah jumlah anggota pendiri. Sedangkan besar modal minimum yang harus disetor sebagai modal awal koperasi oleh para pendirinya tidak ditentukan, hal ini sesuai dengan karakteristik koperasi yang mengedepankan jumlah anggota ketimbang besar modal usaha.

Koperasi merupakan sebuah perkumpulan dari orang-orang yang mempunyai tujuan bersama untuk bekerja sama dalam memperbaiki dan meningkatkan taraf kemampuan mereka dibidang ekonomi. Unsur - unsur penting dari kalimat tersebut adalah adanya orang-orang, yang berkumpul dalam sebuah perkumpulan, mempunyai tujuan yang sama dengan bekerja sama, didalam bidang kesejahteraan ekonomi. Jadi sejak awal sebuah koperasi menjalankan usahanya, para pengurus dan anggota koperasi secara sadar dan wajib memanfaatkan jasa atau produk yang dihasilkan oleh koperasi mereka sendiri, sebagai cara utama untuk ikut memajukan koperasi dalam memupuk modal.

Sedikitnya ada tiga alasan koperasi membutuhkan modal, antara lain:

a. untuk membiayai proses pendirian sebuah koperasi atau disebut biaya pra-organisasi untuk keperluan: pembuatan akta pendirian atau anggaran

dasar, membayar biaya administrasi pengurusan izin yang diperlukan, sewa tempat bekerja, ongkos transportasi, dan lain-lain.

b. untuk membeli barang-barang modal. Barang-barang modal ini dalam perhitungan perusahaan digolongkan menjadi harta tetap atau barang modal jangka panjang.

c. untuk modal kerja. Modal kerja biasanya digunakan untuk membiayai operasional koperasi dalam menjalankan usahanya.

Tujuan utama mendirikan sebuah organisasi koperasi adalah untuk mengakumulasikan potensi keuangan para pendiri dan anggotanya yang meskipun pada awalnya berjumlah kecil tetapi tetap ada.

Ada dua sumber modal dalam koperasi :

a. Modal Sendiri

1) Simpanan Pokok

Simpanan pokok ialah sejumlah uang yang wajib disetorkan ke dalam kas koperasi oleh para pendiri atau anggota koperasi pada saat masuk menjadi anggota. Simpanan pokok tidak dapat ditarik kembali oleh anggota koperasi tersebut selama yang bersangkutan masih tercatat menjadi anggota koperasi.

2) Simpanan Wajib

Simpanan Wajib ialah simpanan yang harus dilakukan oleh semua anggota koperasi yang dapat disesuaikan besar kecilnya dengan tujuan usaha koperasi dan kebutuhan dana yang hendak dikumpulkan, karena itu akumulasi simpanan wajib para anggota harus diarahkan mencapai jumlah

tertentu agar dapat menunjang kebutuhan dana yang akan digunakan menjalankan kebutuhan koperasi.

3) Dana Cadangan

Dana cadangan ialah sejumlah uang yang diperoleh dari sebagian hasil usaha yang tidak dibagikan kepada anggotanya, tujuannya adalah untuk memupuk modal sendiri yang dapat dipergunakan sewaktu-waktu apabila koperasi membutuhkan dana secara mendadak atau menutup kerugian dalam usaha.

4) Hibah

Hibah adalah bantuan, sumbangan atau pemberian cuma - cuma yang tidak mengharapkan pengembalian atau pembalasan dalam bentuk apapun. Siapa pun dapat memberikan hibah kepada koperasi dalam bentuk apapun sepanjang memiliki pengertian seperti itu.

b. Modal Pinjaman

1) Pinjaman dari Anggota

Pinjaman dari anggota adalah pinjaman yang diperoleh dari anggota koperasi. Pinjaman dari anggota koperasi ini dapat disamakan dengan simpanan sukarela, hanya saja perbedaannya dalam simpanan sukarela besar kecilnya dari nilai yang disimpan tergantung dari kerelaan anggota, sedangkan dalam pinjaman koperasi meminjam sejumlah uang kepada anggota.

2) Pinjaman dari Koperasi Lain

Pada dasarnya diawali dengan adanya kerjasama yang dibuat oleh sesama badan usaha koperasi untuk saling membantu dalam bidang kebutuhan modal.

3) Sumber Lain yang Sah

Adalah pinjaman dari bukan anggota koperasi yang dilakukan tidak melalui penawaran secara umum.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sekalipun koperasi bukan merupakan bentuk kumpulan modal, tetapi pengaruh modal dan penggunaanya dalam koperasi tidak boleh mengaburkan dan mengurangi makna koperasi yang lebih menekankan kemanusiaan daripada kebendaan.

Sementara itu di dalam Undang - undang No. 17 Tahun 2012 menjelaskan mengenai permodalan koperasi sebagai berikut :

a. Simpanan Pokok

Simpanan pokok ialah sejumlah uang yang diwajibkan kepada anggota untuk diserahkan kepada koperasi pada waktu seorang masuk menjadi anggota koperasi dan besarnya sama untuk semua anggota koperasi. Simpanan pokok ini tidak dapat diambil kembali selama menjadi anggota koperasi.

b. Simpanan Wajib

Simpanan wajib ialah simpanan tertentu yang diwajibkan kepada anggota untuk membayarnya kepada anggota koperasi pada waktu - waktu tertentu.

c. Simpanan Sukarela

Simpanan sukarela adalah simpanan yang diadakan oleh anggota atas dasar sukarela.

Modal yang terbaik adalah modal yang terkumpul dari simpanan-simpanan anggota dan cadangan (modal intern). Akan tetapi untuk melancarkan usaha modal intern ini kadang - kadang jauh dari mencukupisehingga diperlukan modal ekstern atau modal pinjaman. Besar kecilnya modal pinjaman yang didapat oleh koperasi akan sangat bergantung dari reputasi koperasi tersebut, karena timbulnya kepercayaan dari pihak ketiga untuk memberikan pinjaman, nama baik koperasilah yang menjadi dasarnya. Penilaian positif terhadap koperasi tersebut jika koperasi dalam usahanya lancar dan terbukti beberapa kali mempunyai kemampuan mengembalikan segala pinjaman dengan baik dan lancar.

Agar ketergantungan terhadap modal ekstern dapat dihindarkan maka modal ekstern tersebut harus dimanfaatkan sebagai pelengkap (*Supplement*). Artinya manfaatkan terlebih dahulu modal intern, apabila masih terdapat kekurangan usahakan dengan jalan :

a. Mengadakan pemungutan simpanan khusus dari para anggota.
b. Menganjurkan dari para anggota yang mampu untuk memperbesar simpanan sukarelanya kepada koperasi.

Mengenai permodalan koperasi, ada beberapa prinsip yang harus dipatuhi oleh koperasi dalam kaitannya dengan permodalan :

a. Pengendalian dan pengelolaan koperasi harus tetap berada ditangan anggota dan tidak perlu dikaitkan dengan jumlah modal yang dapat

ditanam oleh seseorang anggota koperasi dan berlaku satu anggota satu suara.

b. Modal harus dimanfaatkan untuk usaha - usaha yang bermanfaat dan meningkatkan kesejahteraan anggota.

c. Kepada modal hanya diberikan balas jasa terbatas.

d. Koperasi pada dasarnya memerlukan modal yang cukup untuk membiayai usahanya secara efisien.

e. Usaha - usaha dari koperasi harus dapat membantu pembentukan modal baru. Hal ini dapat dilakukan dengan menahan dari sebagian keuntungan atau sisa hasil usaha anggota. (Firdaus dan Edhi Susanto, 2002)

Dari uraian - uraian di atas maka jelaslah bahwa modal menempati kedudukan yang vital dalam koperasi guna melancarkan usaha - usahanya. Kematangan pikir perlu diutamakan, dengan dibantu dengan kejujuran pribadi para pengelolanya karena sekali pendayagunaannya yang salah maka kerugian - kerugian akan diderita oleh segenap anggota koperasi.

2.1.2 Modal Kerja

Sebagaimana bentuk - bentuk perusahaan lainnya, penyelenggaraan usaha koperasi tidak dapat dipisahkan dari kebutuhan modal kerja. Modal kerja merupakan salah satu faktor produksi. Menurut aliran klasik, modal kerja diartikan sebagai hasil produksi yang digunakan untuk memproduksi lebih lanjut.

Modal kerja diperlukan dalam menunjang kelancaran kegiatan seperti membeli bahan baku, membayar gaji pegawai, membayar hutang, membayar bunga dan kegiatan lainnya yang merupakan kegiatan rutin koperasi.

Jumlah modal yang diperlukan oleh suatu koperasi sudah harus bisa ditentukan dalam proses pengorganisasian atau pada waktu pendiriannya dengan rincian berapa untuk modal tetap atau disebut juga sebagai modal jangka panjang dan berapa untuk modal kerja atau yang disebut juga modal jangka pendek.

Adanya modal kerja yang cukup sangat penting bagi suatu perusahaan karena dengan modal kerja yang cukup itu memungkinkan bagi perusahaan untuk beroperasi dengan seekonomis mungkin dan perusahaan tidak mengalami kesulitan atau menghadapi bahaya - bahaya yang mungkin timbul karena adanya krisis atau kekacauan keuangan.

Tetapi modal kerja harus cukup jumlahnya dalam arti harus mampu membiayai pengeluaran - pengeluaran atau operasi perusahaan sehari - hari, karena modal kerja yang cukup akan menguntungkan bagi perusahaan, disamping memungkinkan bagi perusahaan untuk beroperasi secara ekonomis dan perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan, juga akan memberikan beberapa keuntungan lain, antara lain :

a. Melindungi perusahaan terhadap krisis modal kerja karena turunnya nilai dari aktiva lancar.
b. Memungkinkan untuk dapat membayar semua kewajiban - kewajiban tepat pada waktunya.

c. Memungkinkan untuk memiliki persediaan dalam jumlah yang cukup untuk melayani para anggotannya.

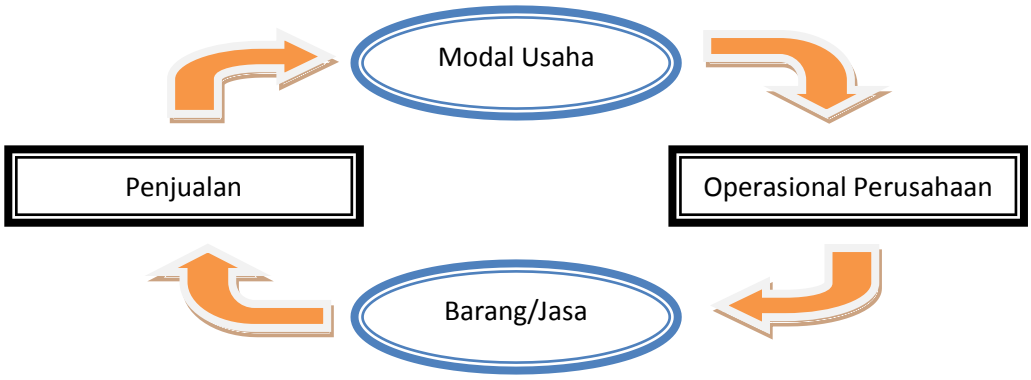
d. Memungkinkan bagi koperasi untuk memberikan syarat kredit yang lebih menguntungkan bagi para anggota.

e. Memungkinkan bagi koperasi untuk dapat beroperasi dengan lebih efisien karena tidak ada kesulitan untuk memperoleh barang ataupun jasa yang dibutuhkan (S.Munawir, 2004).

Jika ditinjau dari sudut neraca, modal kerja adalah aktiva lancar dikurangi kewajiban lancar. Aktiva lancar adalah harta perusahaan yang dalam jangka paling lama setahun dapat dicairkan menjadi uang kas, seperti deposito jangka pendek, piutang - piutang dagang, persediaan barang, dan uang kas.

Ditinjau dari segi perspektif manajemen, modal kerja (*working capital*) selalu dibutuhkan selama usaha berjalan. Oleh sebab itu, para pengelola usaha pada umumnya menaruh perhatian khusus pada penanganan modal kerja ini.

Dilihat dari sifatnya, modal kerja akan berputar terus - menerus di dalam perusahaan. Pengeluaran - pengeluaran yang dipergunakan untuk pembelian bahan baku, pembayaran gaji atau upah karyawan, dan lain - lainnya akan kembali lagi menjadi uang kas melalui hasil penjualan dan selanjutnya dipergunakan lagi untuk biaya operasional perusahaan. Siklus yang demikian ini disebut perputaran modal kerja sebagaimana yang ditunjukkan diagram dibawah ini.



Oleh sebab itu, salah satu faktor utama yang perlu diperhatikan oleh manajemen dalam perputaran modal kerja adalah periode (lama waktu yang dibutuhkan) dalam setiap perputaran. Semakin pendek periode perputaran modal kerja akan menyebabkan semakin kecil kebutuhan modal kerja. Sebaliknya semakin lama atau panjang waktu periode perputaran modal kerja, maka semakin besar modal kerja yang dibutuhkan.

Agar berbagai kegiatan itu dapat dilakukan dengan lancar, maka koperasi harus dapat merencanakan kebutuhan modal kerjanya dengan baik, serta merencanakan penggunaannya secara baik pula. Prinsipnya adalah bahwa koperasi harus selalu berusaha agar uang yang dibelanjakannya untuk membiayai berbagai kegiatannya, harus dapat kembali masuk ke dalam koperasi melalui penjualan barang - barang atau jasa yang dilakukannya.

Manajemen modal kerja harus diselenggarakan dengan sebaik - baiknya, karena hal ini berkaitan dengan kelangsungan hidup koperasi. Pengelolaan modal kerja yang tidak baik akan mengakibatkan pemborosan yang pada akhirnya dapat mengancam kelangsungan hidup koperasi.

2.2 Profitabilitas, *Return on Asset*

Profitabilitas merupakan tolak ukur perusahaan mampu bertahan atau tidak dalam bisnisnya. Oleh karena itu wajar apabila profitabilitas menjadi sorotan utama para investor dalam menganalisis apakah perusahaan tersebut layak dijadikan tempat berinvestasi.

Return On Asset (ROA) atau juga disebut rentabilitas ekonomi adalah merupakan tolak ukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan aktiva yang dipergunakan.

Return on Assets (ROA) dapat didefinisikan sebagai pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan.

Perusahaan mengharapkan adanya hasil pengembalian yang sebanding dengan dana yang digunakan. Hasil pengembalian ini dapat dibandingkan dengan penggunaan alternatif dana tersebut. Sebagai salah satu ukuran keefektifan, maka semakin tinggi hasil pengembalian, semakin efektiflah perusahaan tersebut.

2.2.1 Pengertian Profitabilitas

Salah satu tujuan didirikannya perusahaan adalah memperoleh laba *(profit).* Profitabilitas merupakan tolak ukur perusahaan mampu bertahan atau tidak dalam bisnisnya. Oleh karena itu wajar apabila profitabilitas menjadi sorotan utama para investor dalam menganalisis apakah perusahaan tersebut layak dijadikan tempat berinvestasi

Menurut Sundjaja (2003) ada tiga rasio profitabilitas yang dapat dibaca langsung dari laporan laba rugi dalam persentasi yang umum yaitu:

a. Marjin laba kotor adalah ukuran untuk persentase dari setiap hasil sisa penjualan sesudah perusahaan membayar harga pokok penjualan. Semakin tinggi marjin kotor, maka semakin baik dam secara relatif semakin rendah harga pokok barang yang akan dijual.

b. Marjin laba operasi adalah ukuran untuk persentase dari setiap hasil sisa penjualan sesudah semua biaya dan pengeluaran lain dikurangi kecuali bunga dan pajak atau laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah penjualan.

c. Marjin laba bersih adalah ukuran persentase dari setiap hasil sisa penjualan sesudah dikurangi semua biaya dan pengeluaran termasuk bunga dan pajak.

Menurut Kasmir (2010) menyatakan bahwa rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan, rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan".

Menurut Munawir (2007) mengenai rasio profitabilitas: "Dengan menggunakan analisa rasio dimungkinkan untuk dapat menentukan tingkat likuiditas, solvabilitas, keefektipan operasi serta derajat keuntungan suatu perusahaan (profitabilitas perusahaan)".

Menurut Bambang Riyanto (2005) menyatakan bahwa: "Profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal kerja yang menghasilkan laba tersebut. Dengan kata lain profitabilitas

adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu."

Menurut Hartanto (2002) fungsi pokok dari profitabilitas adalah sebagai berikut:

1. Profitabilitas adalah sebagai pembanding pada berbagai alternatif investasi dengan tingkat resiko masing-masing. Artinya, semakin besar resiko suatu penanaman modal atau investasi, dituntut profitabilitas yang semakin tinggi pula, dan begitu pula sebaliknya.
2. Profitabilitas dapat menunjukkan tingkat laba yang dihasilkan menurut jumlah modal yang ditanamkan atau investasinya, karena profitabilitas dinyatakan dalam angka relatif atau persentase.
3. Profitabilitas dapat dijadikan kriteria penilaian operasi perusahaan dan mempunyai tujuan pokok yang dapat dipakai sebagai suatu alat untuk membuat proyeksi laba perusahaan pengendalian mutu manajemen.

Menurut Toto Prihadi (2011) profitabilitas adalah kemampuan menghasilkan laba. Pengertian laba bisa bermacam-macam, tergantung dari kebutuhan dari pengukuran laba tersebut. Ada beberapa cara melihat profitabilitas. Secara umum, perhitungan profitabilitas dapat dibagi kedalam tiga kelompok, yaitu:

1. *Return On Sales* (ROS), yaitu tingkat profitabilitas yang dikaitkan dengan pendapatan.
2. *Return on asset* (ROA), yaitu tingkat profitabilitas yang dikaitkan dengan penggunaan aset.

3. *Return on equity* (ROE), yaitu tingkat profitabilitas yang dikaitkan dengan modal sendiri.

2.2.2 Pengertian *Return on Asset*

Return On Asset (ROA) atau juga disebut rentabilitas ekonomi adalah merupakan tolak ukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan aktiva yang dipergunakan. *Return on Assets* (ROA) dapat didefinisikan sebagai pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan.

Perusahaan mengharapkan adanya hasil pengembalian yang sebanding dengan dana yang digunakan. Hasil pengembalian ini dapat dibandingkan dengan penggunaan alternatif dana tersebut. Sebagai salah satu ukuran keefektifan, maka semakin tinggi hasil pengembalian, semakin efektiflah perusahaan tersebut.

Menurut Suad Husnaan dan Enny Pudjiastuti (2004) mendefinisikan Return on Asset sebagai berikut: "Return on Asset (ROA) rasio ini mengukur kemampuan aktiva perusahaan memperoleh laba dari operasi perusahaan". Sedangkan menurut Sudana (2011) "ROA menunjukan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak".

Menurut Kasmir (2010) *Return On Assets (ROA)* adalah penjualan bersih dibagi rata-rata total aktiva, rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari setiap satu rupiah aset yang digunakan.

Perusahaan mengharapkan adanya hasil pengembalian yang sebanding dengan dana yang digunakan. Hasil pengembalian ini dapat dibandingkan dengan penggunaan alternatif dana tersebut. Sebagai salah satu ukuran keefektifan, maka semakin tinggi hasil pengembalian, semakin efektiflah perusahaan tersebut.

"Rasio yang mengukur pengembalian total aktiva setelah bunga pajak. Hasil pengembalian total aktiva atautotal investasi menunjukan kinerja manajemen dalam menggunakan aktiva perusahaan untuk menghasilkan laba" (Dewi Astuti, 2004).

Menurut Sutrisno (2009) menjelaskan bahwa *Return On Assets (ROA)*atau sering juga disebut sebagai rentabilitas ekonomis adalah: "Ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua ativa yang dimiliki oleh perusahaan. Dalam hal ini laba yang dihasilkan adalah laba sebelum bunga dan pajak atau EBIT". Rasio ini penting bagi pihak manajemen untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan. Semakin besar ROA, berarti semakin efisien penggunaan aktiva perusahaan atau dengan kata lain dengan jumlah aktiva yang sama bisa dihasilkan laba yang lebih besar, dan sebalinya

Return on Asset (ROA) merupakan perbandingan antara laba usaha dengan modal asing dan modal sendiri yang dipergunakan untuk menghasilkan laba tersebut dan dinyatakan dalam persentase. Oleh karena itu pengertian rentabilitas sendiri sering dipergunakan untuk efisiensi penggunaan modal didalam suatu perusahaan, maka rentabilitas ekonomi sering juga dimaksudkan sebagai

kemampuan suatu perusahaan dengan seluruh modal yang bekerja didalamnya untuk menghasilkan laba.

Modal yang digunakan untuk menghitung renabilitas ekonomi hanyalah modal yang bekerja didalam perusahaan. Dengan demikian, maka modal yang ditanamkan di perusahaan lain atau modal yang ditanamkan dalam efek tidak diperhitungkan dalam menghitung rentabilitas ekonomi. Demikian pula laba yang diperhitungkan untuk menghitung rentabilitas ekonomi hanyalah laba yang berasal dari operasi perusahaan yaitu laba usaha. Dengan demikian maka yang diperoleh dari usaha-usaha diluar perusahaan atau dari efek misalkan deviden, coupun tidak diperhitungkan. Rumus yang digunakan untuk menghitung Return on Asset adalah :

$$\textbf{\textit{Return On Asset}} = \frac{\textbf{Laba Bersih}}{\textbf{Total Aktiva}} \dots (\textbf{kali})$$

Rasio *Return on Assets* (ROA) merupakan indikator keberhasilan perusahaan atas pengelolaan kekayaan (aset) yang dimilik perusahaan, sehingga dengan meningkatnya rasio return on assets (ROA) mencerminkan kinerja perusahaan baik dalam mengelola kekayaan yang dimilikinya, sehingga dapat menghasilkan keuntungan atau laba.

2.2.3 Hasil Penelitian Sebelumnya

1. **Elis Watika (2013)**

Judul penelitian "analisis peran modal kerja dalam meningkatkan profitabilitas pada koperasi simpan pinjam sumber bahagia bandung". Penelitian ini menggunakan modal usaha sebagai variabel independen dan profitabilitas

sebagai variabel dependennya. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data laporan keuangan tahunan perusahaan periode 200-2012. Hasil dari penelitian ini adalah modal kerja tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat profitabilitas.

2. **Riana Febriyanti (2013)**

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh perputaran modal kerja dan rasio hutang terhadap profitabilitas. Dimana Perputaran Modal Kerja dan Rasio Hutang memiliki hubungan sebesar 8.40% dan kuat terhadap Profitabilitas. Dan secara parsial perputaran modal kerja terhadap Profitabilitas memiliki pengaruh sebesar 6.62%. Serta untuk rasio hutang dengan profitabilitas memiliki pengaruh sebesar 7.78%.bersifat negatif dan kuat.

3. **Gandini, Yuke Hervianti (2013)**

Judul penelitian "Pengaruh efisiensi modal kerja terhadap profitabilitas pada perusahaan industri makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek Indonesia". Penelitian ini menggunakan modal usaha sebagai variabel indevenden dan laba usaha sebagai variabel dependennya. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data laporan keuangan Koperasi periode 2008-2011. Efisiensi modal kerja berpengaruh positif terhadap profitabilitas pada perusahaan industri makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek indonesia. Semakin tinggi efisiensi modal kerja maka semakin tinggi juga profitabilitasnya.

2.3 Kerangka Pemikiran

Faktor modal sebagai sumber dana merupakan faktor yang paling penting dalam sebuah perusahaan dan koperasi. Modal sebagai penggerak kegiatan koperasi bertujuan untuk meningkatkan aktifitas – aktifitas koperasi yang dapat meningkatkan profit koperasi, kaitannya dengan penelitian ini adalah tingkat pengembalian aset. Tingkat pengembalian aset yang tinggi merupakan indikator keberhasilan perusahaan dalam melakukan investasi modalnya.

Modal kerja selama berada dalam kegiatan operasional koperasi, akan terus berputar dalam rangka menutup biaya – biaya yang dikeluarkan oleh koperasi dalam usahanya melakukan investasi guna meraih keuntungan bagi koperasi dan para anggota koperasi. Peningkatan modal kerja terus menerus dan signifikan, harus diikuti dengan peningkatan profit perusaahaan, kaitannya dalam penelitian ini adalah tingkat pengembalian aset. Tingkat modal yang meningkat namun tidak diikuti dengan peningkatan pengembalian aset, itu menandakan bahwa produktivitas koperasi rendah, atau investasi yang dilakukan kurang tepat, karena tidak dapat menghasilkan profit bagi koperasi.

Koperasi dalam beroperasi selain menggunakan modal kerja, juga menggunakan aktiva tetap, seperti tanah, bangunan, kendaraan, dan peralatan lainnya yang mempunyai masa manfaat jangka panjang atau lebih dari satu tahun. Atas penggunaan aktiva tetap tersebut koperasi harus menanggung biaya yang bersifat tetap yaitu biaya tetap atau *fixed cost*.

Return on Assets (ROA) dapat mengukur kemampuan manajemen dalam menghasilkan *income* atau pendapatan dari pengelolaan aset perusahaan. Selain

itu rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dari seluruh *assets* yang dimilik perusahaan.

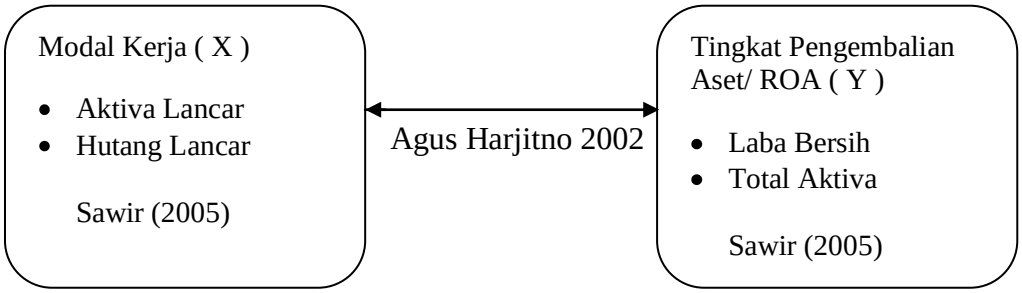
2.3.1 Keterkaitan Antara Modal Kerja Dengan Profitabilitas

Modal kerja akan berpengaruh terhadap profitabilitas suatu perusahaan. Seperti yang dikemukakan oleh Agus Harjitno (2002). Konsep yang mendasari manajemen modal kerja sehat adalah sebagai berikut : "Perpaduan yang sesuai antara pendanaan jangka pendek dimana sumber modal kerja dapat terus berputar agar dapat membiayai kegiatan operasional koperasi sehari-hari, sehingga aktivitas investasi suatu koperasi akan berjalan dengan baik dan pendanaan jangka panjang-pun digunakan untuk mendukung investasi dalam aktiva lancar atau modal kerja suatu perusahaan, sehingga keputusan – keputusan tersebut mampu mempengaruhi hasil yang diharapkan bagi koperasi, yaitu profitabilitas (ROA).

Dari kerangka pemikiran tersebut maka dapat dibuat paradigma penelitian. menurut Sugiyono (2010), paradigma penelitian adalah: " Pola pikir yang menunjukkan hubungan antara variabel yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian, teori yang digunakan untuk merumuskan hipotesis, jenis dan jumlah hipotesis, dan teknik analisis statsitik yang akan digunakan".

Dengan paradigma penelitian, penulis dapat menggunakannya sebagai panduan untuk hipotesis penelitian yang selanjutnya dapat digunakan dalam mengumpulkan data dan analisis.

Paradigma pada penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1 Hipotesis Penelitian

2.3.2 Hipotesis

Hipotesis sementara yang peneliti angkat yaitu: "Modal kerja berhubungan dengan tingkat Pengembalian aset pada Pada Koperasi Simpan Pinjam Rukun Mekar